PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU BELAJAR EFEKTIF DI SMAN 4 BANDUNG

Cholil

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya
Cholil@uinsby.ac.id

***Abstract:** The aim of this research is to produce a guidance and counseling service program to improve effective learning behavior at SMAN 4 Bandung. This research is a research & development research. Participants in this study were guidance and counseling teachers at SMAN 4 Bandung, and 1 class X learning group 3. Natural data collection techniques used were Questionnaire, interview, observation and documentation. The questionnaire used in the setting of this study was a developmental task instrument (ITP), and a student problem needs instrument (IKMS), while the analysis technique used was data triangulation. The incoming data will be compared for cross-checking related to its validity. A guidance and counseling service program to improve effective learning behavior is divided into four stages. First is observation activities, second is assessment activities, third is program planning, fourth is program implementation activities, and the last is program evaluation. The result achieved was the formation of a guidance and counseling service program to improve effective learning behavior that was approved to be implemented at SMAN 4 Bandung. The validation related to the program by the expert (judgment expert) has been feasible to be implemented with several revisions according to the suggestion, overall it can be categorized well.*

***Keywords:** Development, Guidance and Counseling Service Program*

Pendahuluan

Kompetensi guru/Pendidik/Konselor menurut UU 14 Pasal 10 meliputi: Kompetensi pedagogik; Kompetensi kepribadian; Kompetensi sosial; dan Kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6, Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur). Sedangkan Kompetensi Konselor Menurut ABKIN: 1) Penguasaan Konsep dan Praksis Pendidikan, 2) Kesadaran dan Komitmen Etika Profesional, 3) Penguasaan Konsep Perilaku dan Perkembangan Individu, 4) Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen, 5) Penguasaan Konsep dan Praksis Bimbingan dan Konseling, 6) Memiliki Kemampuan Mengelola Program BK, 7) Penguasaan Konsep dan Praksis Riset Dalam BK. Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi

akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor.¹

Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang.² Ketidakpastian dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah selama ini, seperti penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kurikulum 2013 belum terakomodir dengan baik, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA diselenggarakan dengan pola yang tidak jelas.

Ketidajelasan pola yang harus diterapkan berdampak pada buruknya citra bimbingan dan konseling. Pertanyaan yang berkecamuk dibenak para guru bimbingan dan konseling SMA saat ini adalah bagaimana seharusnya penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan?

Menurut Resminingsih (2010), sebagai salah satu profesi yang memberikan layanan sosial atau layanan kemanusiaan maka secara sadar atau tidak keberadaan profesi bimbingan dan konseling berhadapan dengan perubahan realitas baik yang menyangkut perubahan-perubahan pemikiran, persepsi, demikian juga nilai-nilai. Perubahan yang terus menerus terjadi dalam kehidupan, mendorong konselor perlu mengembangkan *awareness*, pemahaman, dan penerapannya dalam perilaku serta keinginan untuk belajar, dengan diikuti kemampuan untuk membantu peserta didik memenuhi kebutuhan yang serupa. Konselor akan menjadi agen perubahan serta pembelajar yang bersifat kontinyu. Layanan Bimbingan dan Konseling menjadi sangat penting karena langsung berhubungan langsung dengan peserta didik. Hubungan ini tentunya akan semakin berkembang pada hubungan peserta didik dengan peserta didik lain, guru dan karyawan, orang tua/keluarga, dan teman-teman lain di rumah.³

Penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dimulai dari kegiatan asesmen, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut. Asesmen adalah aktivitas fondasi bagi pengembangan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: Penerbit UPI, 2007), Hal. 6.

² Fathur Rahman, *Bimbingan dan Konseling Komprehensif; Dari Paradigma Menuju Aksi*. Disampaikan pada Workshop Penyusunan Program BK Komprehensif bertempat di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY, Kerjasama Prodi BK UNY dan PD ABKIN DIY, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), Hal. 4.

³ Resminingsih. 2010. *Layanan Bimbingan Konseling yang Komprehensif dengan Dukungan Teknologi Informasi*. (online), tersedia: <http://resminingsih.bizweb.co.id/artide/detail/layanan-bimbingan-konseling-yang-komprehensif-dengan-duktungan-teknologi-informasi-disampaikan-dalam-seminar-terbatasoleh-prodi-bk-fkip-universitas-sanata-dharma>, diakses 19 November 2019.

program yang akuntabel (Gibson & Mitchell, 2008). Kegiatan asesmen ini meliputi (1) asesmen lingkungan, yang terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan sekolah dan masyarakat (orang tua peserta didik), sarana dan prasarana pendukung program bimbingan, kondisi dan kualifikasi konselor, dan kebijakan pimpinan sekolah ; dan (2) asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik, yang menyangkut peserta didik, seperti aspek fisik (kesehatan dan keberfungsinya), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat-minatnya (pekerjaan, jurusan, olah raga, seni, dan keagamaan), masalah-masalah yang dialami, dan kepribadian ; atau tugas-tugas perkembangan sebagai landasan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.⁴

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dari beberapa jurnal ilmiah, Kurniawan (2015) menyatakan bahwa siswa menganggap guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah yang bertugas menangani "anak-anak bermasalah" dan bertugas memberikan skoring pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik. Pola sikap negatif dan kenakalan peserta didik pada umumnya seringkali dianggap sebagai dampak dari kurang berfungsinya layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Selain itu, pola sikap negatif dan kenakalan peserta didik juga disebabkan oleh tidak disusunnya program layanan bimbingan dan konseling secara terencana dan sistematis di sekolah. Di sisi lain, ada sebagian siswa yang menganggap guru bimbingan dan konseling sebagai figur yang membantu siswa agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik. Hal tersebut terlihat, ada beberapa siswa yang datang sendiri ke ruang bimbingan dan konseling tanpa dipanggil terlebih dahulu.⁵

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menganggap perlu untuk melakukan pengembangan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik itu sendiri dengan mengacu hasil dari *assesment* mereka. Oleh karena itu pengadaan program layanan bimbingan dan konseling yang sesuai sangat diperlukan sebagai salah satu penunjang tercapainya visi/misi yang ada di sekolah secara khusus dan tujuan pendidikan nasional pada umumnya. Penelitian ini bertujuan menghasilkan program layanan bimbingan dan konseling komprehensif yang layak digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di SMA 4 Bandung.

⁴ Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. *Introduction to Counseling and Guidance*. (Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2008), Hal. 567.

⁵ Luky Kurniawan, *Pengembangan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di SMA*, "Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, Vol. 1 No. 1 Juni 2015". Hal. 3.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode riset and development (R&D). Adapun fokus yang akan diteliti adalah terkait Pengembangan program layanan Bimbingan dan konseling di SMAN 4 Bandung. Pengambilan subjek penelitian ini pada guru BK dan siswa kelas X IPA 3. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Angket yang digunakan dalam setting penelitian ini adalah Instrumen tugas perkembangan (ITP), dan instrument kebutuhan masalah siswa (IKMS, adapun Teknik analisis yang digunakan adalah triangulasi data. Data yang masuk akan di komparasikan untuk di kroscek terkait keabsahannya. Adapun tahapan validasi terkait program di lakukan oleh 2 orang ahli (judgment expert) dosen Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Hasil

Perencanaan Program

Untuk menjamin adanya keterpaduan dan kesinambungan, maka perencanaan hendaknya dibuat bersama oleh seluruh tenaga kependidikan disekolah sehingga menghasilkan suatu program utuh. Penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dimulai dari kegiatan mengidentifikasi aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut. Kegiatan itu meliputi asesmen lingkungan, assesmen kebutuhan masalah atau peserta didik. Pada kelas X IPA 3 SMAN 4 Bandung, perencanaan Program disesuaikan dengan kondisi kelas. Informasi asesmen didapat dari hasil observasi, laporan guru wali kelas, laporan siswa, data nilai siswa, hasil kuesioner dan hasil tes. Semuanya menjadi dasar penyusunan rencana program BK yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil *assesmen* maka didapatlah deskripsi kebutuhan siswa yang diperlukan. Kemudian berdasarkan deskripsi kebutuhan siswa tersebut disusun program bimbingan yang memungkinkan peserta didik dapat berkembang secara wajar, utuh dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dalam suatu rencana kegiatan. Rencana kegiatan diperlukan untuk menjamin peluncuran program bimbingan dan konseling agar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Rencana kegiatan itu sendiri adalah uraian detil dari program yang menggambarkan struktur isi program, baik kegiatan di sekolah maupun luar sekolah, untuk memfasilitasi peserta didik mencapai tugas perkembangan atau kompetensi tertentu dengan

mengimplementasikan empat komponen pelayanan yaitu Layanan Dasar, Layanan Responsif, Layanan Individual serta Dukungan Sistem dalam tiga ranah perkembangan Karir, Akademi, Pribadi-Sosial.⁶

Atas dasar komponen program diatas dilakukan :

1. Identifikasi dan perumusan berbagai kegiatan yang harus/perlu dilakukan. Kegiatan ini diturunkan dari perilaku/tugas perkembangan/kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.
2. Mempertimbangkan porsi waktu yang diperlukan untuk melaksanakan setiap kegiatan diatas.
3. Menginventarisir kebutuhan yang diperoleh dari needs assessment kedalam tabel kebutuhan yang akan menjadi rencana kegiatan. Rencana kegiatan tersebut akan dituangkan kedalam rancangan jadwal kegiatan selama satu tahun dalam bentuk matriks, program tahunan dan program semester.
4. Menjadwalkan kedalam bentuk kalender kegiatan yang mencakup kalender tahunan, semester, bulanan dan mingguan.
5. Melaksanakan program kegiatan dalam bentuk kontak langsung dan tidak langsung dengan peserta didik, baik secara klasikal maupun individu.

Rencana Program Bimbingan dan Konseling yang diajukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
RENCANA PROGRAM KEGIATAN
BIMBINGAN DAN KONSELING KELAS X IPA 3
SMAN 4 BANDUNG

No	KOMPONEN PROGRAM	ASPEK PERKEMBANGAN	SUB ASPEK	TUJUAN	TEMA LAYANAN	SASARAN LAYANAN	MATERI LAYANAN	STRATEGI LAYANAN
1	Pelayanan Dasar	Kematangan hubungan dengan teman sebaya	Pemahaman tentang konsep diri	Peserta didik memperoleh pemahaman tentang konsep diri dan mampu mengaktualisasikan dirinya secara positif sebagai nilai lebih dari karakteristik individual	Who Am I/ konsep diri	Seluruh siswa kelas X IPA 3	diskusi dan fantasi	Bimbingan Kelompok
		Kematangan intelektual	Motivasi berprestasi	Peserta didik mampu memahami tentang startegi-strategi untuk memicu motivasi	“ Be the best”	Kelas X IPA 6	Informasi/ Diskusi	Bimbingan klasikal

⁶Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Hal. 9.

No	KOMPONEN PROGRAM	ASPEK PERKEMBANGAN	SUB ASPEK	TUJUAN	TEMA LAYANAN	SASARAN LAYANAN	MATERI LAYANAN	STRATEGI LAYANAN
				dalam meningkatkan prestasi				
		Kematangan intelektual dan sikap kritis	Ketrampilan belajar	Peserta didik mampu mengetahui karakteristik gaya belajar masing-masing serta cara belajar yang efisien	“Belajar yang efektif dan efisien “	Kelas X IPA 3	Menulis, diskusi dan umpan balik	Bimbingan Kelompok
		Wawasan dan persiapan karir	Pemahaman jenis pekerjaan	Peserta didik mengetahui jenis-jenis profesi dan mengetahui karakteristiknya.	“Profesi Impian”	Kelas X IPA 3	Umpan balik	Bimbingan Kelompok
2	Pelayanan Responsif	Kematangan emosi	Pengendalian emosi dan bersikap toleransi	Peserta didik dapat mengambil keputusan dalam hidupnya		Fa (Siswa yang memiliki masalah pribadi dan sosial)		Konseling Individual
		Perencanaan karir	Karir	Peserta didik memahami arah minat dan bakatnya dalam karir		Dk (Siswa yang ingin mengembangkan minat karirnya)		Konseling Individual
		Kematangan intelektual	Motivasi belajar	Peserta didik menggali tentang kelebihan dan kekurangan diri selama ini dalam proses belajar.		<ul style="list-style-type: none"> ➢ Am ➢ An ➢ De ➢ Gh ➢ Hu ➢ Ma ➢ Ra ➢ Wi 	Konseling kelompok	
		Kematangan hubungan dengan teman sebaya	Memahami karakteristik dan Tingkah laku orang lain	Peserta didik Memperoleh pemahaman tentang membuat putusan-putusan baru yang menyangkut tingkah lakunya sekarang dan arah hidupnya		<ul style="list-style-type: none"> ➢ Bu ➢ IS ➢ Ah ➢ Ik ➢ Lo ➢ No ➢ Za ➢ Id 	Bermain skenario	Bimbingan Kelompok
3	Perencanaan Individual							
4	Dukungan Sistem			Riset dan pengembangan untuk peningkatan program BK		Program BK SMAN 4 Bandung		
				Kolaborasi dengan pihak di luar sekolah untuk menyediakan pelayanan pendidikan dan lingkungan dan informasi yang menunjang				
				Manajemen Program dengan membuat rencana kegiatan				

No	KOMPONEN PROGRAM	ASPEK PERKEMBANGAN	SUB ASPEK	TUJUAN	TEMA LAYANAN	SASARAN LAYANAN	MATERI LAYANAN	STRATEGI LAYANAN
				berdasarkan asesmen.				

1. Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Yang Memadirkan

Kegiatan layanan bimbingan akan terlaksana dengan baik dan efektif apabila diawali dengan perencanaan yang sistematis terarah dan terpadu dalam program sekolah secara keseluruhan. Perencanaan menyeluruh tersebut sekaligus akan merupakan acuan dasar untuk membuat program pelaksanaan kegiatan satuan-satuan layanan bimbingan. Untuk menjamin adanya keterpaduan dan kesinambungan, maka perencanaan hendaknya dibuat bersama oleh seluruh tenaga kependidikan disekolah sehingga menghasilkan suatu program utuh.

Penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dimulai dari kegiatan mengidentifikasi aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut. Kegiatan itu meliputi asesmen lingkungan, assesmen kebutuhan masalah atau peserta didik.

Pelayanan konseling di sekolah didasarkan pada pencapaian tugas perkembangan peserta didik. Tugas perkembangan merupakan kompetensi yang harus dicapai dalam pelaksanaan konseling di sekolah. Untuk itu konselor atau guru BK di sekolah dalam menyusun programnya harus mengacu pada tugas perkembangan peserta didik. Identifikasi dan perumusan kebutuhan tugas dan tingkat perkembangan sebelum merumuskan rancangan tujuan program BK perkembangan perlu dilakukan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan yaitu (1) mengkaji kebutuhan peserta didik yang nyata di lapangan serta (2) mengkaji harapan sekolah dan masyarakat terhadap peserta didik secara ideal.⁷

Menurut Havighurst, tugas perkembangan (*developmental task*) yaitu tugas yang harus dilakukan oleh individu dalam masa hidup tertentu sesuai dengan norma masyarakat dan norma kebudayaan. Peserta didik akan merasa sedih bila tidak dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik, sebaliknya keberhasilan dalam melaksanakan tugas perkembangan memberikan perasaan berhasil dan akhirnya perasaan bahagia.⁸ Dalam melaksanakan tugas perkembangan dan memenuhi kebutuhan materiil spiritual peserta

⁷ Sunaryo Kartadinata., dkk. *Petunjuk Teknis Penggunaan Inventori Tugas Perkembangan Siswa – SLTA (ITP – SLTA)*. (Bandung: Penerbit UPI. 2003). Hal. 5.

⁸ Monks, FJ., Knoers, AMP., Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press. 1982), Hal. 22.

didik akan menemui masalah-masalah tetapi kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi individu yang satu dengan yang lainnya berbedabeda.⁹

2. Bimbingan Klasikal Dalam Rangka Memberikan Informasi Yang Dibutuhkan Oleh Peserta Didik

Direktorat jendral peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan dapertemen pendidikan nasional 2007 mengemukakan pendapat: Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik dikelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat.¹⁰

Bimbingan klasikal dilaksanakan oleh praktikan pada tanggal 8 November 2019 dengan tema konsep diri. dalam pelaksanaannya di lapangan, bimbingan klasikal diberikan kepada semua siswa kelas X IPA 3. Kegiatan ini berisikan informasi yang diberikan oleh praktikan kepada siswa secara kontak langsung. Pada bimbingan klasikal ini menggunakan berbagai macam alat bantu seperti: Proyektor, papan tulis, kertas. sedangkan tema yang dikembangkan adalah motivasi berprestasi Layanan bimbingan klasikal dapat mempergunakan jam pengembangan diri semua siswa terlayani.

Pembelajaran klasikal akan memberi kemudahan bagi guru dalam mengorganisasi materi pelajaran, karena dalam pelajaran klasikal secara umum materi pelajarannya akan seragam diserap oleh siswa. Pembelajaran klasikal dapat digunakan apabila materi pelajaran lebih bersifat informatif atau fakta. Proses pembelajaran klasikal dapat membentuk kemampuan siswa dalam menyimak atau mendengarkan, membentuk kemampuan dalam mendengarkan dan kemampuan dalam bertanya.

3. Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Berbagai Teknik Kelompok Yang Relevan Dengan Tujuan Dan Jenis Atau Topik Belajar, Pribadi-Sosial Dan Karir

Layanan Bimbingan Kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan

⁹ Rohmat Mulyana, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan; In Memoriam Prof. Dr. Dedi Supriadi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005). Hal. 210.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Hal. 40.

membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan Bimbingan Kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan.

Dalam pembagian kelompok, praktikan membaginya mejadi 4 kelompok berdasrkan hasil dari IKMS, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Adapun tema yang di tentukan untuk bimbingan pribadi sosial adalah tentang konsep diri dengan menggunakan metode diskusi dan bermain fantasi; layanan bimbingan belajar dengan tema belajar yang efektif dan efesien dengan menggunakan metode diskusi, menulis dan umpan balik; sedangkan layanan karir dengan tema wawasan dan kesiapan karir menggunakan metode umpan balik.

4. Konseling Individual Dan Konseling Kelompok

Layanan konseling dapat diselenggarakan baik secara perorangan maupun kelompok. Secara perorangan layanan konseling dilaksanakan melalui konseling individual atau layanan konsultasi, sedangkan secara kelompok melalui layanan konseling kelompok (KKp) atau bimbingan kelompok (BKp). Kedua layanan ini mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok, dengan Konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok.

KKp dan BKp mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam BKp dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, sedangkan dalam KKp dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Baik topik umum maupun topik masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (Konselor).

Prosedur pelaksanaan pelayanan konseling individual adalah, praktikan melakukan konseling kelompok berdasarkan dari hasil IKMS siswa. Siswa dikelompokkan berdasarkan jenis masalah yang dialami masing-masing individu. Setelah siswa melakukan konseling individu, maka anggota yang permasalahannya paling berat nantinya di beri stimulus untuk melakukan tindak lanjut berupa konseling individual. Akan tetapi praktek di lapangan juga ditemukan siswa yang mengajukan diri sendiri untuk mendapat konseling individual dai praktikan.

5. Konsultasi Koordinasi Manajemen Dan Kolaborasi Dalam Rangka Pengembangan Dukungan Sistem

Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program Bimbingan dan Konseling secara menyeluruh melalui pengembangan profesional. hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli, masyarakat yang lebih luas, manajemen program, penelitian dan pengembangan.

Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling

Evaluasi atau penilaian merupakan langkah penting dalam manajemen program bimbingan. Tanpa penilaian tidak mungkin kita dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan yang telah direncanakan. Penilaian program bimbingan merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain bahwa keberhasilan program dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat lewat kegiatan penilaian.

Penilaian kegiatan bimbingan di sekolah adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan.

Kriteria atau patokan yang dipakai untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah mengacu pada terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan siswa dan pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung berperan membantu siswa memperoleh perubahan perilaku dan pribadi ke arah yang lebih baik.

Dalam keseluruhan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, penilaian diperlukan untuk memperoleh umpan balik terhadap keefektivan layanan bimbingan yang telah dilaksanakan. Dengan informasi ini dapat diketahui sampai sejauh mana derajat keberhasilan kegiatan layanan bimbingan. Berdasarkan informasi ini dapat ditetapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan dari program yang telah ditetapkan.

Berdasarkan evaluasi dari data observasi, dokumen, wawancara dengan Guru BK yang ada di sekolah maka didapat hasil sebagai berikut :

1. Landasan

Tabel 2
Analisis SWOT Landasan Program BK

Strength : Tujuan program BK sudah jelas dan memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi baik secara individual maupun sosial, seluruh layanan di fungsikan dengan segala aspek-aspeknya (pribadi, sosial, belajar dan karir).	Weakness : Belum melibatkan orang-orang diluar BK untuk memberikan masukan dalam pembuatan rasionalisasi program bimbingan dan konseling.
Opportunity: Memberi peluang kepada evaluator untuk membuat rasionalisasi dari kebutuhan siswa yang bisa dijadikan program BK di sekolah	Threat : Program BK tidak memberikan kesempatan bagi pihak luar atau instansi non pendidikan untuk ikut bekerja sama dengan pihak sekolah

2. Visi misi

Tabel 3
Analisis SWOT Visi Misi Program BK

Strength : Program BK sangat memperhatikan peserta didik dalam mengatasi masalah dan merencanakan masa depannya.	Weakness : Visi program BK hanya terfokus pada peserta didik yang bermasalah saja belum mencakup peserat didik yang berprestasi. Misi program BK belum mencakup aspek belajar secara khusus
Opportunity: Memberi peluang kepada evaluator untuk membuat visi dan misi BK, agar bisa menambahkan ruang lingkup aspek dalam memperhatikan peserta didik	Threat : Target pencapaian visi dan misi melalui Program BK kurang optimal karena garapannya kurang menyeluruh.

3. Deskripsi Kebutuhan Siswa

Tabel 4
Analisis SWOT Deskripsi Kebutuhan Siswa

Strength :	Deskripsi kebutuhan siswa sudah ada yang dilakukan melalui assesment terhadap siswa mulai dari ATP/ITP, IMS, sosiometri, sehingga memudahkan guru BK untuk membuat program
Weakness :	Deskripsi kebutuhan siswa yang ada belum terfokus pada sasaran tingkatan kelas tetapi masih kebutuhan secara umum sebagian besar masih dalam bentuk soft file. Assemen yang dilakukan sekolah masih kurang banyak, sebaiknya menggunakan psikotes, wawancara dan observasi.
Opportunity:	Memberi kesempatan kepada pihak-pihak di luar instansi untuk memberikan kontribusi dalam pemenuhan kebutuhan siswa sebagai upaya mencapai visi dan misi sekolah, contoh, melibatkan kampus terbaik untuk memberikan informasi kepada siswa mengenai sekolah lanjutan.

Threat :	Kesulitan guru BK untuk membuat dan memilih program yang pas karena keragaman kebutuhan siswa yang heterogen dengan latar belakang siswa yang heterogen pula
-----------------	--

4. Tujuan

Tabel 5
Analisis SWOT Tujuan Program BK

Strength :	Weakness :
Deskripsi kebutuhan siswa sudah ada yang dilakukan melalui assesment terhadap siswa mulai dari ATP/ITP, IMS, sosiometri, sehingga memudahkan guru BK untuk membuat program	Deskripsi kebutuhan siswa yang ada belum terfokus pada sasaran tingkatan kelas tetapi masih kebutuhan secara umum sebagian besar masih dalam bentuk soft file. Assemen yang dilakukan sekolah masih kurang banyak, sebaiknya menggunakan psikotes, wawancara dan observasi.
Opportunity:	Threat :
Memberi kesempatan kepada pihak-pihak di luar instansi untuk memberikan kontribusi dalam pemenuhan kebutuhan siswa sebagai upaya mencapai visi dan misi sekolah, contoh, melibatkan kampus terbaik untuk memberikan informasi kepada siswa mengenai sekolah lanjutan.	Kesulitan guru BK untuk membuat dan memilih program yang pas karena keragaman kebutuhan siswa yang heterogen dengan latar belakang siswa yang heterogen pula

5. Rencana Operasional /Action Plan

Tabel 6
Analisis SWOT Tujuan Program BK

Strength	Opportunity
Sudah dibuat secara menyeluruh mengenai jenis layanan dan lokasi waktu.	Perencanaan Program BK yang lebih terinci dan menyeluruh sebagai acuan tindakan
Weakness	Threat
Rencana operasional tidak terjadwal secara rinci (jurnal kegiatan). Rencana operasional yang dibuat masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu 2012/2013	Pelaksanaan program BK kurang dapat berjalan berdasarkan perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya.

6. Dukungan Sistem

Tabel 7
Analisis SWOT Dukungan Sistem Program BK

Strength :	Komponen program sudah ada lengkap mulai dari persiapan sampai dengan layanan pendukung. Hal ini menjadi kekuatan untuk bisa mengaplikasikan program sesuai dengan kebutuhan yang memberdayakan siswa terutama yang melibatkan pihak luar dalam pemberdayaan siswa yang memandirikan
Weakness :	Banyak program-program yang belum terealisasi karena keterbatasan waktu yang

	tidak seimbang dengan berbagai kegiatan di sekolah
Opportunity:	Memberi peluang kepada pihak luar untuk melihat program BK yang sesuai dengan program mereka sebagai upaya pencapaian visi dan misi sekolah dalam memberdayakan siswa
Threat :	Banyaknya kegiatan siswa di Sekolah, yang mempersempit program BK untuk diaplikasikan.

7. Pengembangan Satuan Layanan

Tabel 8
Analisis SWOT Pengembangan Satuan Layanan Program BK

Strength	Opportunity
Satuan layanan bimbingan dan konseling di SMAN 4 Bandung dikembangkan berdasarkan dari need assesment yang dilakukan guru BK di kelas, ketika awal masuk tahun ajaran baru	Salah seorang guru BK di SMAN 4 Bandung merupakan bendahara MGBK Bandung, sehingga Satuan layanan bimbingan dan konseling yang dibuat dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa, dan permasalahan atau tema yang dibahas cenderung up to date. Tema Satuan layanan yang dikembangkan bisa berupa bullying, kasus geng motor, kecanduan internet dan beberapa permasalahan tentang narkoba dan NAPZA.
Weakness	Threat
Satuan layanan BK yang dibuat, masih banyak mengacu dari tahun-tahun sebelumnya. Sehingga satuan layanan yang dikembangkan kurang variatif. Karena dituntut untuk menjalankan satuan layanan yang sudah dibuat, maka beberapa kasus/ permasalahan yang ada pada peserta didik terlewati	Dari 6 orang Guru BK di SMAN 4 Bandung, 5 orang berasal dari non BK dan kurang aktif dalam forum MGBK. sehingga dalam pengembangan satuan layanan cenderung masih konservatif dan monoton.

8. Evaluasi

Tabel 9
Analisis SWOT Evaluasi Program BK

Strength :	Opportunity:
Pelaksanaan evaluasi yang terjadwal setiap Karena setiap guru BK mempunyai tanggung jawab di kelas masing-masing sesuai dengan pembagian di awal tahun ajaran, maka proses evaluasi dari masing-masing kasus dikelas lebih terfokus dengan adanya pembagian tersebut.	Evaluasi yang dilakukan sesuai rencana dapat menjadikan landasan Program BK tahun selanjutnya.

<i>Weakness :</i>	<i>Threat :</i>
Terkadang karena shift sekolah yang dua waktu, yakni pagi dan siang. Antara guru BK satu dengan yang lainnya jarang bertemu dan berinteraksi. Untuk bersama-sama membahas kasus atau masalah yang dialami peserta didik.	Tidak ada landasan yang dapat dijadikan bahan masukan untuk program BK tahun selanjutnya, sehingga program BK yang ada kurang dapat memenuhi harapan dari masyarakat dan orang tua.

Deskripsi Beberapa Masalah Penelitian Bimbingan Dan Konseling

Beberapa permasalahan yang dialami oleh praktikan dilapangan adalah faktor lokasi praktek yang cukup jauh dari tempat tinggal praktikan; ketika melakukan proses konseling kelompok banyak anggota yang tidak bisa datang dikarenakan harus mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti; jam masuk dikelas cenderung sedikit karena terkadang terpotong oleh guru mata Pelajaran sebelumnya yang masih berada di kelas; beberapa data pendukung yang harusnya terdapat di BK masih belum tersedia, seperti hasil tes IQ, Tabel sosial ekonomi siswa, profil siswa dll.

Kesimpulan

Secara umum kelebihan yang ada pada SMAN 4 Bandung adalah posisi sekolah yang berada pada tingkat kluster 1, dalam artian termasuk dalam sekolah favorit yang berada di wilayah Bandung. Untuk pelaksanaan program BK disekolah ini hampir semuanya bisa terlaksana dengan baik karena setiap guru BK yang jumlahnya 6 memiliki fokus kelas binaan masing-masing sehingga teknik pelayanan dalam penanganan masalah cenderung cepat. Akan tetapi kelemahannya adalah karena guru BK yang cenderung memiliki fokus kelas binaan masing-masing, maka terdapat beberapa guru BK yang masih enggan untuk mengurus/ ikut campur dalam penyelesaian terhadap permasalahan siswa yang lain.

Program layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku belajar efektif dibagi berdasarkan empat tahapan. Pertama adalah kegiatan observasi, kedua adalah kegiatan *asesmen*, yang ketiga adalah perencanaan program, keempat adalah pelaksanaan program kegiatan, dan yang terakhir adalah evaluasi program. Pelaksanaan program BK berjalan cukup baik selama proses pelaksanaan penelitian/ eksperimen.

Daftar Pustaka

- American School Counselor Association. 2005. *The ASCA National Model: A Framework For School Counseling Program*. Second Edition. Alexandria, VA: Author
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: Penerbit UPI.

- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. 2008. *Introduction to Counseling and Guidance*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Gysbers, N., & Henderson, P. 2006. *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Fourth Edition. Alexandria: American Counseling Association.
- Suherman, Uman. (2013). *Manajemen Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press.
- Kartadinata., Sunaryo dkk. 2003. *Petunjuk Teknis Penggunaan Inventori Tugas Perkembangan Siswa – SLTA (ITP – SLTA)*. Bandung: Penerbit UPI.
- Kurniawan, Luky pengembangan program layanan bimbingan dan konseling komprehensif di SMA, *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, Vol. 1 No. 1 Juni 2015. Hal. 3.
- Mulyana, Rohmat. 2005. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan; In Memoriam Prof. Dr. Dedi Supriadi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monks, FJ., Knoers, AMP., Siti Rahayu Haditono. 1982. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Rahman, Fathur. 2009. *Bimbingan dan Konseling Komprehensif; Dari Paradigma Menuju Aksi*. Disampaikan pada Workshop Penyusunan Program BK Komprehensif bertempat di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY, Kerjasama Prodi BK UNY dan PD ABKIN DIY. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Resminingsih. 2010. *Layanan Bimbingan Konseling yang Komprehensif dengan Dukungan Teknologi Informasi*. (online), tersedia:<http://resminingsih.bizweb.co.id/article/detail/layanan-bimbingan-konseling-yang-komprehensif-dengan-dukungan-teknologi-informasi-disampaikan-dalam-seminar-terbatas-oleh-prodi-bk-fkip-universitas-sanata-dharma>, diakses 19 November 2019.